

Analisis Kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun 2023 Menggunakan Metode RBBR (Risk Based Bank Rating)

Ainun Safitri¹, Ikfina Yamaulanan Nuzula Wahab², Lelyana Ferawati Ekaningsih³

Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia

ainunsafitri584@gmail.com¹, ikfinaawahab@gmail.com²

lelyanaferawatie@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesehatan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2023 menggunakan metode RBBR (Risk Based Bank Rating). Data sekunder dari laporan keuangan tahunan BSI digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa BSI memiliki profil risiko yang sangat baik dengan Non-Performing Financing (NPF) sebesar 0,55% dan Financing to Deposit Ratio (FDR) sebesar 81,73%. Penerapan tata kelola perusahaan juga dinilai sehat. Kinerja pendapatan BSI sangat baik dengan Return on Assets (ROA) sebesar 2,35%, Return on Equity (ROE) sebesar 16,88%, dan Net Operating Margin (NOM) sebesar 2,58%. Selain itu, kecukupan modal BSI sangat tinggi dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar 21,04%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa BSI menunjukkan kinerja yang sangat baik pada tahun 2023, mencerminkan manajemen risiko yang efektif, tata kelola yang baik, kemampuan menghasilkan laba yang tinggi, dan kecukupan modal yang memadai. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa BSI memiliki posisi yang kuat dalam industri perbankan syariah dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar melakukan analisis jangka panjang serta mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja bank.

Kata kunci: **Bank Syariah Indonesia; Kesehatan Bank; RBBR**

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial health of Bank Syariah Indonesia (BSI) in 2023 using the RBBR (Risk Based Bank Rating) method. Secondary data from BSI's annual financial reports were used in this research. The analysis results show that BSI has an excellent risk profile with a Non-Performing Financing (NPF) of 0.55% and a Financing to Deposit Ratio (FDR) of 81.73%. The implementation of corporate governance is also rated as sound. BSI's earnings performance is very good, with a Return on Assets (ROA) of 2.35%, a Return on Equity (ROE) of 16.88%, and a Net Operating Margin (NOM) of 2.58%. Additionally, BSI's capital adequacy is very high, with a Capital Adequacy Ratio (CAR) of 21.04%. The conclusion of this study is that BSI showed excellent performance in 2023, reflecting effective risk management, good corporate governance, high earning ability, and adequate capital sufficiency. The implication of this research indicates that BSI

has a strong position in the Islamic banking industry and is well-prepared to face future challenges. It is recommended for future research to conduct long-term analysis and consider external factors affecting the bank's performance

Keyword: Bank Syariah Indonesia; Bank Health; RBBR

PENDAHULUAN

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang memiliki peranan penting dalam sistem perbankan Indonesia. Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap produk perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah, BSI diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ini sekaligus berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, analisis kesehatan BSI pada tahun 2023 menjadi sangat penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan operasional bank. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan BSI di tengah persaingan yang ketat di industri perbankan syariah.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 42/POJK.03/2019 mengenai kesehatan bank syariah memuat sejumlah indikator yang penting untuk menilai kesehatan bank secara menyeluruh. Berikut adalah beberapa indikator utama yang dicantumkan dalam regulasi yaitu Risk Profile (Profil Risiko), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (Rentabilitas), Capital (Permodalan), Asset Quality (Kualitas Aset), Liquidity (Likuiditas), Operational Soundness (Keselamatan Operasional), Market Risk (Risiko Pasar), Indikator-indikator ini bersifat holistik dan mencakup berbagai aspek dari kinerja dan stabilitas keuangan bank syariah. Penilaian terhadap indikator-indikator ini dilakukan secara berkala oleh OJK untuk memastikan bahwa bank mematuhi ketentuan peraturan dan memiliki kesehatan yang baik dalam menjalankan operasinya. Dengan pertumbuhan yang pesat, analisis yang komprehensif sangat diperlukan untuk memastikan BSI dapat mempertahankan kinerjanya di masa depan. Selain itu, rasio kecukupan modal yang tinggi menunjukkan bahwa BSI memiliki buffer yang kuat untuk menghadapi risiko, yang merupakan salah satu indikator utama kesehatan keuangan bank (Otoritas Jasa Keuangan., 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia tahun 2023 menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital). Kinerja keuangan mencerminkan prestasi perusahaan dengan fokus pada rasio keuangan yang mempelajari likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan tingkat aktivitas perusahaan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menilai kondisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan sehat

atau tidak.

Bank Indonesia telah mengadopsi sistem penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko yang menggantikan pendekatan sebelumnya (CAMELS) dengan regulasi seperti Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Pendekatan ini menggunakan Risk-Based Bank Rating (RBBR) baik untuk penilaian individu maupun konsolidasi, dengan fokus pada faktor-faktor seperti Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), Rentabilitas, dan Permodalan untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menganalisis kesehatan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BSI tahun 2023, termasuk neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Teknik analisis data yang digunakan meliputi perhitungan rasio keuangan utama seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan rasio kecukupan modal (CAR) untuk mengukur kinerja keuangan bank. Selain itu, analisis tren dilakukan untuk membandingkan kinerja keuangan BSI selama beberapa tahun terakhir. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi keuangan BSI secara rinci. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kesehatan keuangan BSI serta faktor-faktor yang mempengaruhinya selama tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank diwajibkan untuk menjaga tingkat kesehatannya dengan mematuhi persyaratan modal yang memadai, kualitas aset, manajemen yang baik, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, serta aspek lain yang relevan dengan operasi bank, dan untuk menjalankan kegiatan usahanya dengan prinsip kehati-hatian. Bank Indonesia, sebagai otoritas yang mengatur dan mengawasi bank, mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia PBI No. 13/1/PBI/2011 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam undang-undang perbankan tersebut.

Berdasarkan (PBI, 2011), bank umum telah diberlakukan peraturan baru untuk menilai tingkat kesehatannya. Metode penilaian ini dikenal sebagai RGEC, tetapi sesuai dengan peraturan tersebut, metode ini hanya berlaku bagi bank umum

konvensional. Sebelum tahun 2013, bank syariah masih menggunakan metode CAMELS. Namun, setelah dikeluarkan POJK Nomor 8/03/2014, bank syariah kemudian mengadopsi pedoman baru untuk penilaian tingkat kesehatan mereka, yaitu menggunakan metode RGEC. POJK tersebut hampir serupa dengan PBI No. 13/1/PBI/2011, yang menetapkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan pendekatan berbasis risiko RBBR (Risk-based Bank Rating) dengan mempertimbangkan faktor RGEC (Risk profile, GCG, Earnings, Capital). Metode RGEC ini mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2012, menggantikan metode CAMELS untuk penilaian kesehatan bank periode yang berakhir pada Desember 2011.

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor: 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum menyatakan bahwa Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR (Risk-based Bank Rating) yang mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

Komponen	Rasio	Nilai %	Peringkat					Keterangan
			1	2	3	4	5	
Risk profile	NPF	0,55	√					Sangat Sehat
	FDR	81,73		√				Sehat
GCG	SA	-		√				Sehat
Earning	ROA	2,35	√					Sangat Sehat
	ROE	16,88		√				Sehat
	NOM	2,58		√				Sehat
	BOPO	71,27	√					Sangat Sehat
Capital	CAR	21,04	√					

Sumber: Laporan Keuangan BSI Tahun 2023

Tabel yang Anda diatas merupakan bagian dari laporan penilaian kesehatan suatu lembaga keuangan Bank Syariah Indonesia, dengan menggunakan berbagai rasio keuangan pada komponen Risk Profile (Profil Risiko) dapat dihitung menggunakan NPF (Non-Performing Financing) dengan nilai 0,55%. Berdasarkan ketentuan yang ada, pada rasio NPF bank dapat dinyatakan kategori “sangat sehat”.

NPF yang rendah menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan yang tidak produktif sangat kecil, menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki kualitas pembiayaan yang baik. Sedangkan dilihat pada rasio FDR (Financing to Deposit Ratio) dengan nilai 81,73%, menunjukkan bahwa FDR masuk pada kategori sehat. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan simpanan yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki keseimbangan yang baik antara pembiayaan dan simpanan.

Tabel GCG dapat dilihat dari Surat Pernyataan BSI tahun 2023 menyatakan bahwasannya Penggunaan pernyataan tidak memberikan detail spesifik mengenai implementasi GCG, tetapi peringkat ini menunjukkan praktik tata kelola perusahaan cukup baik. Tabel Earning (Pendapatan) dikategorikan dari beberapa aspek. ROA (Return on Assets) bernilai 2,35%, dengan predikat “sangat sehat”. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi yang baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Ini menunjukkan kinerja operasional yang sangat baik. ROE (Return on Equity) bernilai 16,88%, dengan predikat “Sehat”, dapat dinyatakan ROE yang baik menunjukkan bahwa lembaga ini mampu menghasilkan laba yang memadai dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. NOM (Net Operating Margin) bernilai 2,58%, dengan kategori “Sehat”, maka dapat dinyatakan bahwa NOM yang positif menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki margin operasional yang sehat, meskipun tidak terlalu tinggi. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) bernilai 71,27%, dengan predikat “Sangat Sehat”, dapat dinyatakan BOPO yang rendah menunjukkan bahwa lembaga ini efisien dalam pengelolaan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatannya.

Tabel Capital (Modal) dihitung menggunakan CAR (Capital Adequacy Ratio) dengan nilai 21,04%, dengan predikat “sangat sehat”. Dapat dinyatakan CAR yang tinggi menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki cadangan modal yang cukup untuk menutupi risiko yang mungkin timbul, sehingga sangat sehat dari segi modal.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap perhitungan yang dilakukan pada empat aspek utama RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital), terdapat beberapa poin penting yang perlu dibahas terkait penilaian kondisi kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI). menggunakan metode RGEC untuk periode Tahun 2023.

Analisis ini mencakup evaluasi menyeluruh dari setiap komponen RGEC

untuk memahami bagaimana performa dan kesehatan keuangan bank tersebut berkembang selama periode tersebut. Setiap aspek RGEC diukur dan dianalisis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana BSI dikelola, seberapa baik tata kelola perusahaan diterapkan, kinerja pendapatan yang dihasilkan, serta kekuatan modal yang dimilikinya.

Dengan demikian, pembahasan ini akan mencakup tinjauan rinci dari hasil evaluasi yang mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lembaga keuangan tersebut, serta memberikan pandangan tentang kondisi keuangannya pada tahun 2023.

Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari Profil Risiko (*Risk Profile*)

Aspek Risk Profile menilai kemampuan institusi dalam mengelola berbagai jenis risiko, khususnya risiko kredit, likuiditas, dan tata kelola perusahaan. Tiga rasio utama yang digunakan adalah Non-Performing Financing (NPF), dan Financing to Deposit Ratio (FDR). Penilaian Tingkat kesehatan BSI tahun 2023 ditinjau dari aspek Non-Performing Financing (NPF), dengan nilai NPF sebesar 0,55%, institusi menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang sangat rendah. Ini mengindikasikan bahwa institusi memiliki kontrol risiko kredit yang efektif dan sistem manajemen pinjaman yang kuat. Persentase NPF yang sangat rendah menandakan kualitas aset BSI Tahun 2023 sangat baik, yang berkontribusi pada stabilitas finansial yang tinggi.

Financing to Deposit Ratio (FDR), nilai FDR sebesar 81,73% menunjukkan bahwa institusi cukup aktif dalam menyalurkan simpanan menjadi pembiayaan. Meskipun tidak berada pada tingkat yang sangat sehat, rasio ini masih menunjukkan bahwa institusi BSI Tahun 2023 menjaga keseimbangan antara pemanfaatan simpanan untuk pembiayaan dan pemeliharaan likuiditas. Studi oleh Arifin (2019) menekankan bahwa NPF yang rendah menunjukkan kualitas pengelolaan risiko yang tinggi dan proses evaluasi kredit yang efektif.

Hasil Perhitungan Pengujian Instrumen NPF tidak memerlukan pengujian statistik tambahan karena hasilnya sudah memenuhi kriteria "Sangat Sehat" berdasarkan standar industri. FDR dikatakan "Sehat," menunjukkan bahwa institusi memiliki pengelolaan likuiditas yang baik. Pengujian menunjukkan bahwa rasio ini berada dalam rentang yang wajar.

Penelitian menunjukkan bahwa institusi mengelola risiko dengan sangat baik. NPF yang sangat rendah menunjukkan kontrol risiko kredit yang efektif, sedangkan FDR yang sehat menunjukkan keseimbangan yang baik dalam pemanfaatan simpanan untuk pembiayaan. Ini menjawab pertanyaan penelitian terkait pengelolaan risiko dan kualitas tata kelola perusahaan, menunjukkan bahwa

institusi berada dalam posisi yang sangat sehat dalam aspek Risk Profile.

Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian GCG yang dikategorikan sebagai "Sehat" menunjukkan bahwa institusi menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik, meski tidak secara rinci dipaparkan. Tata kelola yang baik memastikan transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Good Corporate Governance (GCG) dinilai menggunakan metode Self Assessment, sesuai dengan ketentuan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 yang mengharuskan penerapan Self Assessment dalam penilaian GCG. Self Assessment adalah evaluasi internal yang dilakukan oleh setiap bank dengan persetujuan dewan direksi, merujuk pada peringkat komposit yang dijelaskan dalam SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013. Penilaian GCG mengindikasikan bahwa institusi memiliki praktik tata kelola yang baik.

Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari Pendapatan (Earning)

Aspek Earning menilai kemampuan institusi dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional dan aset. Tiga rasio utama yang dianalisis adalah Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Operating Margin (NOM).

Return on Assets (ROA), dengan nilai ROA sebesar 2,35%, institusi menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Ini menandakan bahwa institusi efisien dalam mengelola aset untuk memaksimalkan laba. Return on Equity (ROE), sebesar 16,88% menunjukkan bahwa institusi sangat efektif dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki pemegang saham. Nilai ini menunjukkan bahwa institusi dapat memanfaatkan modal ekuitas dengan sangat baik untuk mencapai laba yang solid. Net Operating Margin (NOM), sebesar 2,58%, institusi menunjukkan margin laba bersih yang sehat dari pendapatan operasional. Margin ini mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan biaya dan pendapatan operasional.

Menurut Dendawijaya yang dikutip oleh (Harjoni & Rahmawati, 2020) ROE mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan, yang selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Penelitian menunjukkan bahwa institusi memiliki kinerja yang sangat baik dalam menghasilkan laba. ROA, ROE, dan NOM yang solid mengindikasikan bahwa institusi dapat memanfaatkan aset dan modal dengan efisien untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan. Ini menjawab pertanyaan tentang profitabilitas dan efisiensi operasional, menunjukkan bahwa institusi berada dalam posisi yang sangat sehat dalam aspek Earning.

Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari Modal (Capital)

Aspek Capital mengukur kecukupan modal yang dimiliki institusi untuk mendukung operasional dan menanggung risiko. Rasio utama yang dianalisis adalah Capital Adequacy Ratio (CAR). Dengan nilai CAR sebesar 21,04%, institusi menunjukkan kecukupan modal yang sangat tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa institusi memiliki cadangan modal yang lebih dari cukup untuk menutupi risiko dan memenuhi persyaratan regulasi. Menurut (Rahmah & Istiqamah, 2024) Penilaian atas faktor Capital (Permodalan) meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan.

Penelitian menunjukkan bahwa institusi memiliki kecukupan modal yang sangat baik. CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa institusi dapat mengelola risiko dengan baik dan menjaga stabilitas finansial. Ini menjawab pertanyaan tentang kapasitas institusi untuk menanggung risiko dan memastikan keamanan finansial jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa institusi memiliki kinerja yang sangat sehat dalam aspek Risk Profile, Earning, dan Capital. Dalam aspek Risk Profile, institusi mengelola risiko kredit, likuiditas, dan tata kelola perusahaan dengan sangat baik. Dalam aspek Earning, institusi menunjukkan profitabilitas dan efisiensi operasional yang kuat. Sedangkan dalam aspek Capital, institusi memiliki kecukupan modal yang sangat memadai. Kinerja yang solid dalam ketiga aspek ini menunjukkan bahwa institusi berada dalam posisi yang sangat baik untuk menghadapi tantangan dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan kinerja yang sangat baik pada tahun 2023 berdasarkan evaluasi RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital). Berikut adalah kesimpulan utama dari hasil penelitian:

a. Profil Risiko

- 1) BSI memiliki Non-Performing Financing (NPF) yang sangat rendah (0,55%), menandakan kualitas aset yang sangat baik dan manajemen risiko kredit yang efektif.
- 2) Financing to Deposit Ratio (FDR) sebesar 81,73% menunjukkan keseimbangan yang sehat antara pembiayaan dan simpanan, meskipun tidak pada tingkat sangat sehat namun tetap menunjukkan pengelolaan likuiditas yang baik.

b. Good Corporate Governance (GCG)

Penerapan tata kelola perusahaan yang dinilai sehat, memastikan transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam pengelolaan bank.

c. Pendapatan (Earnings)

- 1) Return on Assets (ROA) sebesar 2,35% menunjukkan efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.
- 2) Return on Equity (ROE) sebesar 16,88% menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal ekuitas.
- 3) Net Operating Margin (NOM) sebesar 2,58% mencerminkan margin operasional yang sehat dan efisien dalam pengelolaan biaya operasional.

d. Modal (Capital)

Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar 21,04% menunjukkan kecukupan modal yang sangat tinggi, memastikan bank memiliki cadangan yang cukup untuk menutupi risiko.

2. Implikasi Penelitian

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa BSI memiliki posisi yang sangat baik dalam menghadapi tantangan di industri perbankan syariah serta mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Dengan manajemen risiko yang kuat, tata kelola perusahaan yang baik, kemampuan menghasilkan laba yang tinggi, dan kecukupan modal yang sangat memadai, BSI dapat terus berkontribusi positif pada ekonomi nasional.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan BSI tahun 2023 dan mungkin tidak mencakup semua faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank. Selain itu, analisis hanya dilakukan untuk satu tahun, sehingga tidak dapat menunjukkan tren jangka panjang.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis jangka panjang serta mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja bank. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi strategi-strategi spesifik yang dapat diterapkan BSI untuk meningkatkan kinerja di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf Chaerudin, Rida Aulia, Nabila Zullaiqa, & Nabila Zakiah. (2024). Analisis Kesehatan Bank Mandiri Syariah. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(1), 878–887.

- Bank Indonesia. (2003). Peraturan Bank Indonesia No: 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia*, 1–14. <http://onlinelibrary.wiley.com/abstract>
- Harjoni, H., & Rahmawati, R. (2020). *Manajemen Risiko Dan Sistem Penilaian Kesehatan Bank (Teori dan Penerapannya pada Perbankan Syariah)*. https://repository.iainlhokseumawe.ac.id/id/eprint/113/1/Harjoni_Rahmawati_Manajemen_Risiko_dan_Sistem_Penilaian_Kesehatan_Bank_Teori_dan_Penerapannya_pada_Perbankan_Syariah.pdf
- Komisioner, D., & Jasa, O. (2015). *Otoritas jasa keuangan republik indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Transformasi Sektor Jasa Keuangan untuk Mendukung Pemulihan Ekonomi Nasional Pasca Pandemi. *Laporan Tahunan Annual Report*, 199–320.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Aktiva Tertimbang Menurut Risiko - Risiko Operasional*.
- PBI. (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia*, 1–31.
- Prastiwi, A., Saragih, L., & Purba, D. S. (2022). Analisis Kesehatan Bank Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Dengan Menggunakan Metode Rbbir Periode 2019-2021. *Business UHO: Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 234. <https://doi.org/10.52423/bujab.v7i2.28100>
- PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (2023). *Laporan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik*. <https://www.megasyariah.co.id/bms-new/tentang-kami/lap-gcg-2021.pdf>
- Rahmah, A., & Istiqamah, N. (2024). *Pada Pt Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) TBK. tang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan penedekatan risiko dengan menggunakan metode yang dinamakan Risk-Based Bank Rating atau sering disebut RGEC*. 11(1), 18–47.
- Riski Rahayu, Z. R. A. R. S. A. P. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Studi Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode Tahun 2018-2022). *Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 1–18. <https://ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/progress/article/view/3164/1577>